

Translation of Slang Expressions in *To All The Boys I've Loved Before*

by Jenny Han

Terjemahan Ungkapan Slang dalam Novel *To All The Boys I've Loved Before*
karya Jenny Han

Annisah Inriani Harahap^{1,*} Erikson Saragih² Rusdi Noor Rosa³

Universitas Sumatra Utara^(1,2,3)

*Email: nisahinri1998@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i1.128056

Submitted: March 18, 2024

Revised: April 29, 2024

Accepted: April 30, 2024

Abstract

The current issue in the translation process is the inappropriate choice of technique, which affects the accuracy and acceptability of the translation, as well as the need to identify slang expressions from the source language to the target language to ensure the style aligns with the target language's characteristics. Therefore, this study aims to analyze the techniques used to translate slang expressions from English (the source language) into Indonesian (the target language) using the theories of Butkuiviena and Petrulionē (2010), and Vinay and Darbelnet (1995) in the novel *To All The Boys I've Loved Before*, while also analyzing the linguistic style of the slang translation from English into Indonesian using Joos's theory (1967). The research method employed is qualitative, with document analysis for data collection. Meanwhile, the data analysis method uses thematic analysis. The results show that the most dominant technique used by translators for translating slang expressions is the literal technique. This finding suggests that the literal translation technique is generally capable of accommodating and sufficiently accurate in translating slang expressions in this novel, which features light and casual language use. Given that the novel narrates a simple teenage story, the dominant linguistic style in the translation of slang expressions is casual style. This finding reflects that the novel's style closely resembles the preferred linguistic style of young readers, who tend to be more relaxed, friendly, and open.

Keywords: *Translation Techniques; Language Style; Slang Expressions; Novel*

Abstrak

Isu dalam proses penerjemahan dewasa ini adalah pemilihan teknik yang tidak tepat, yang memengaruhi akurasi dan keberterimaan, serta pentingnya mengidentifikasi ungkapan slang dari bahasa sumber ke bahasa target agar gaya bahasa sesuai dengan karakteristik bahasa target. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan ungkapan slang dari bahasa Inggris (BSU) ke dalam bahasa Indonesia (BSA) dengan menggunakan teori Butkuiviena dan Petrulionē (2010), dan teori Vinay dan Darbalnet (1995) pada novel *To All The Boys I've Loved Before*, dan menganalisis bentuk gaya bahasa pada terjemahan ungkapan slang dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teori Joos (1967). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data analisis dokumen. Sementara metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode tematik analisis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa teknik yang paling dominan digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan slang adalah teknik harfiah. Temuan ini mencerminkan bahwa secara khusus teknik penerjemahan harfiah mampu mengakomodasi dan sudah memadai dalam menerjemahkan ungkapan slang dalam novel ini yang bercirikan penggunaan bahasa yang ringan dan santai. Apalagi novel ini menceritakan kisah remaja yang sederhana. Sementara itu, bentuk gaya bahasa yang paling mendominasi dalam terjemahan ungkapan slang dalam novel ini adalah gaya bahasa santai/casual. Temuan ini mencerminkan bahwa secara khusus gaya bahasa dalam novel ini mencerminkan penggunaan gaya bahasa pembaca novel dari generasi muda yang lebih santai, akrab, dan terbuka dan penuh keakraban.

Kata kunci: *Teknik Penerjemahan; Gaya Bahasa; Ungkapan Slang; Novel*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa yang dinamis, terutama pada ranah variasi bahasa slang, memunculkan isu krusial dalam penerjemahan. Keberagaman dan kemunculan slang yang pesat berpotensi menyebabkan ungkapan slang yang populer saat ini menjadi cepat usang. Hal ini sejalan dengan

pendapat Suhardianto (2016) bahwa bahasa slang terus berkembang seiring pengaruh media cetak dan elektronik. Dinamika ini menuntut peran penting penerjemahan untuk menghadirkan padanan makna yang tepat dan kontekstual dalam bahasa sasaran. Namun, penerjemahan bahasa slang kerap menemui kendala dalam pemilihan teknik penerjemahan yang kurang tepat, sehingga berakibat pada akurasi dan penerimaan hasil terjemahan yang suboptimal. Salah satu contohnya adalah ketika penerjemah tidak memahami teknik penerjemahan slang yang sesuai, sehingga mereka cenderung mengabaikan atau mengubah slang. Padahal, mengabaikan atau menghilangkan slang dapat menurunkan kualitas keaslian teks.

Wittgenstein (1963) dalam analisisnya menganalogikan proses penerjemahan dengan wacana permainan bahasa. Dalam analogi ini, penerjemah diposisikan sebagai pemain yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi aturan dan konteks permainan bahasa sumber dan menerapkan strategi penerjemahan yang tepat. Hal ini menuntut kemampuan penerjemah untuk memahami makna terdalam di balik teks dan mereproduksinya secara akurat dalam bahasa sasaran.

Namun, proses penerjemahan bahasa slang menghadirkan kompleksitas tersendiri. Kesalahan penafsiran makna slang dan ketidaktepatan dalam pemilihan teknik penerjemahan dapat berakibat pada kegagalan dalam menerjemahkan gaya bahasa, sehingga makna yang terkandung dalam teks sumber tidak tersampaikan secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam menangani kompleksitas penerjemahan bahasa slang. Penelitian ini perlu fokus pada pengembangan teknik penerjemahan yang mampu menangkap makna dan gaya bahasa slang secara akurat dan berterima dalam bahasa sasaran.

Slang, sebagai elemen linguistik khas yang sarat makna, kerap ditemukan dalam karya sastra asing. Kehadiran slang dalam karya sastra bukan sekadar pelengkap cerita, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan latar belakang budaya di mana cerita tersebut berlatarkan. Spolsky (1998) mengemukakan bahwa slang menjadi sarana ekspresi yang merepresentasikan identitas kelompok dan sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap norma kebahasaan formal.

Bahasa slang dalam novel terjemahan berperan penting dalam memperkaya karakter dan membangun koneksi emosional dengan pembaca. Penggunaan slang yang tepat memungkinkan penerjemah untuk mengekspresikan perasaan, kepribadian, dan kondisi emosional karakter secara lebih tajam dan autentik, sehingga menciptakan keakraban dengan kehidupan sehari-hari pembaca. Kata-kata dan frasa slang yang tidak konvensional ini mampu menjembatani jarak antara teks dan pembaca, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan karakter pada tingkat yang lebih personal dan memahami cara orang berbicara dalam konteks budaya novel.

Molina dan Albir (2004) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai serangkaian langkah-langkah konkret yang ditempuh penerjemah dalam menerjemahkan setiap mikro-unit teks. Teknik ini memungkinkan penerjemah untuk mendeskripsikan secara jelas pilihan metodologis yang diambilnya. Dalam konteks penerjemahan slang, pemahaman terhadap teknik penerjemahan yang tepat menjadi kunci untuk menghasilkan terjemahan slang yang akurat dan berterima.

Pemahaman slang dalam terjemahan memegang peran penting. Pertama, hal ini memberikan wawasan tentang evolusi bahasa slang dan dinamika budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami slang, penerjemah dapat menghindari terjemahan yang kaku dan kehilangan daya tarik karena gagal menangkap esensi budaya dan makna yang terkandung dalam slang. Kedua, pemahaman slang menekankan perlunya menjaga autentisitas dan keberlanjutan terjemahan. Penerjemahan slang yang akurat dan tepat akan melestarikan identitas budaya dan memastikan keberlanjutan makna teks sumber dalam bahasa sasaran. Kegagalan dalam menerjemahkan slang dengan tepat dapat berakibat pada kesulitan pembaca dalam memahami karakter dan cerita, serta mengurangi daya tarik novel terjemahan.

Penelitian terjemahan slang ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan. Selain memperdalam pemahaman tentang budaya yang terpancar dari bahasa slang dalam novel untuk pembaca umum, penelitian ini juga membuka jalan bagi mahasiswa, penerjemah, dan peneliti bidang terjemahan untuk mengkaji lebih lanjut teknik penerjemahan ungkapan slang. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca sastra asing, terutama novel terjemahan, khususnya bagi mahasiswa penerjemahan. Melalui terjemahan yang akurat dan relevan dengan budaya lokal, penelitian ini berpotensi membuka peluang bagi pembaca Indonesia untuk lebih terlibat dalam sastra global dan mengapresiasi keindahan bahasa serta cerita dari penulis asing. Upaya ini sejalan dengan pendapat Fromkin and Rodman (2003) yang menyatakan "slang satu generasi dapat menjadi kosakata standar generasi berikutnya," dimana istilah slang yang dianggap tidak formal

dapat menjadi bagian dari bahasa yang diterima luas. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai slang dalam terjemahan sangat diperlukan.

Minat terhadap penelitian bahasa slang, khususnya dalam konteks penerjemahan, masih terus berlanjut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang mengkaji berbagai aspek bahasa gaul dalam penerjemahan. Beberapa penelitian penting dalam bidang ini meliputi: pertama, Nikolaieva et al. (2023), yang menganalisis tren penerjemahan bahasa gaul antara bahasa Ukraina dan bahasa Inggris; kedua, penelitian Istiqomah, Muyasaroh, and Muliawati (2019) yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan bahasa gaul dengan menggunakan teori Baker dan menemukan bahwa sebagian besar kata bahasa gaul memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia; selanjutnya, Sargeevna (2021) meneliti penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa gaul Rusia pada karya Martin Cole untuk memahami kesulitan dan mengidentifikasi strategi penerjemahan yang tepat; Wang (2020) mengeksplorasi karakteristik dan keterampilan bahasa gaul Amerika dalam serial *The Big Bang Theory* untuk memberikan wawasan budaya dan strategi penerjemahan; terakhir, Zavar, Pourgalavi, and Mashhady (2013) menggunakan model Venuti untuk mengevaluasi keefektifan penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa gaul Persia dalam dialog film *The Catcher in the Rye*, mengungkap potensi kesenjangan dan mendiskusikan strategi penerjemahan yang lebih efektif. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan subjek yang kompleks dan menarik dalam bidang studi penerjemahan. Masih banyak peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai berbagai aspek bahasa gaul dalam penerjemahan, termasuk strategi penerjemahan yang optimal, pengaruh budaya terhadap penerjemahan bahasa gaul, dan dampak penerjemahan bahasa gaul terhadap pemahaman pembaca.

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini tidak hanya fokus pada identifikasi teknik penerjemahan ungkapan slang, tetapi juga mengidentifikasi bentuk gaya bahasa slang yang digunakan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa slang diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bahasa target. Kedua, penelitian ini menggunakan kombinasi dua teori penerjemahan slang yang lebih spesifik, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menggunakan teori Baker. Kombinasi teori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan slang dengan lebih komprehensif dan akurat. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode dan sumber data yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif baru dalam memahami teknik penerjemahan slang dan gaya bahasa slang dalam terjemahan.

Meskipun penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian terdahulu tetap memberikan kontribusi penting. Pemahaman tentang kesulitan penerjemahan slang dan strategi penerjemahan ungkapan slang dari penelitian terdahulu membantu peneliti dalam merumuskan dan melaksanakan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan yang ada pada penelitian sebelumnya, tetapi juga melanjutkan dan memperkuat penelitian di bidang terjemahan ungkapan slang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian analisis isi (*content analysis*). Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena fenomena berbahasa slang memerlukan pengamatan yang mendalam dan analisis yang sistematis dan terperinci terhadap konten komunikasi yang mengandung tuturan slang. Pendekatan analisis isi dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata, frasa, dan kalimat yang mengandung slang dalam novel *To All The Boys I've Loved Before* karya Jenny Han dalam bahasa Inggris (2014) dan terjemahan bahasa Indonesianya (2017). Data penelitian ini berupa teks novel dan terjemahannya yang memuat tuturan slang.

Teknik pengumpulan data dengan metode analisis dokumen dengan menerapkan teknik pembacaan mendalam terhadap kedua versi novel, mengidentifikasi ungkapan slang, melakukan pengodean, dan menginventarisasi data. Metode analisis data menggunakan *thematic analysis*/analisis tematik dengan pengklasifikasian data berdasarkan pengelompokan teknik penerjemahan slang menurut teori Butkuvienė and Petrulionė (2010) juga Vinay dan Darbalnet (1995) dan juga berdasarkan tema bentuk gaya bahasa slang oleh Joos (1967). Langkah terakhir adalah menginterpretasikan dan menyajikan temuan secara lengkap dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik Penerjemahan Ungkapan Slang dalam Novel *To All The Boys I've Loved Before*

Analisis terhadap 100 data yang mengandung kata, frasa, dan kalimat slang dalam novel berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan tujuh teknik penerjemahan ungkapan slang. Teknik penerjemahan harfiah menjadi teknik yang paling dominan, digunakan sebanyak 33 data. Teknik peminjaman dan modulasi masing-masing digunakan sebanyak 19 dan 12 data. Teknik kompensasi stilistika, adaptasi, dan transposisi digunakan lebih jarang, dengan masing-masing 10, 8, dan 4 data. Untuk lebih jelas, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Teknik Penerjemahan Ungkapan Slang

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Penghalusan	14	14%
2	Kompensasi Stilistik	10	10%
3	Harfiah	33	33%
4	Modulasi	12	12%
5	Transposisi	4	4%
6	Adaptasi	8	8%
7	Peminjaman	19	19%
	Total	100	100%

a. Teknik Penerjemahan Penghalusan

Menurut Butkuivene dan Petrulionē (2010), teknik penghalusan digunakan untuk menghindari kata-kata atau frasa yang mengandung unsur kasar dan kekerasan serta menggantinya dengan kata-kata yang setara namun terjemahannya harus tetap dapat diterima dan dimengerti oleh penerima. Di dalam penerjemahan novel, teknik penghalusan juga ditemukan dalam percakapan yang cenderung vulgar. Lihat contoh berikut.

Data SL-012/TL-012

Bsu : *Why is your sister such a **beotch**?*

Bsa : mengapa adikmu sangat **menyebalkan**?

Pada data tersebut, ada perubahan besar dalam penerjemahan kata “beotch” dari BSu (Inggris) ke Bsa (Indonesia). Makna sebenarnya dari slang “beotch” berasal dari kata “bitch” yaitu “anjing betina” atau kurang lebih sama dengan “wanita jalang”. Di dalam Bsa, penyebutan frasa “wanita jalang” tidaklah lazim dan terkesan tidak sopan. Maka dari itu, penerjemah mengganti dengan kata dengan makna sepadan dan terkesan lebih sopan yaitu “menyebalkan”. Teknik penghalusan diaplikasikan penerjemah untuk menciptakan tuturan yang lebih santun dan sesuai dengan norma kebahasaan dan budaya dalam Bsa.

b. Teknik Kompensasi Stilistik

Butkuivene dan Petrulionē (2010) menyatakan bahwa teknik kompensasi stilistik merupakan suatu metode terjemahan yang dilakukan dengan memindahkan atau menggantikan elemen informasi atau efek stilistika dari teks sumber (BSu) ke bagian lain dalam teks sasaran (BSa), karena tidak mungkin untuk merealisasikan hal tersebut pada bagian yang sama dalam BSa. Di dalam novel, teknik penerjemahan ini digunakan untuk mengganti informasi yang bersifat budaya dalam BSu. Adapun salah satu contoh sebagai berikut:

Data SL-013/TL-013

SL: “**French** some guys, live a little, you know?”

TL: “**Ciumlah** beberapa cowok, tambahlah pengalaman hidupmu, kau tahu?”

Ungkapan “French some guys” merujuk pada tindakan berciuman yang lebih romantis dan intim dengan beberapa orang lelaki (“French Kiss” 2024). Menurut Urban Dictionary, kata “French” dalam ungkapan ini berasal dari bahasa Inggris informal, khususnya di kalangan muda atau dalam percakapan santai, dan membawa konotasi keintiman dalam hubungan romantis. Karena kata

“French” tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan teknik kompensasi stilistik dengan menerjemahkannya sebagai “Ciumlah”. Teknik ini dipilih untuk menjaga makna dan pesan asli ungkapan slang tanpa mengurangi nuansa ciuman yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan kata “Ciumlah” dilakukan dengan cermat agar sesuai dengan norma bahasa dan budaya Indonesia. Teknik kompensasi stilistik dalam hal ini melibatkan pemindahan elemen slang yang sulit diterjemahkan (“French”) ke dalam frasa yang lebih dapat diterima dalam bahasa Indonesia (“Ciumlah”). Hal ini memastikan bahwa pesan dan intensitas gaya bahasa slang “French some guys” tetap terjaga dalam terjemahan bahasa Indonesia.

c. Teknik Penerjemahan Harfiah

Terjemahan harfiah, atau kata demi kata, adalah teknik yang melibatkan langsung atau mentransfer teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa mempertimbangkan aturan tata bahasa dan idiomatik yang sesuai. Terjemahan harfiah hanya dapat digunakan jika kata-kata dalam bahasa sumber memiliki kesetaraan makna dengan kata-kata yang akan digunakan dalam bahasa target (Butkuvienė dan Petrulionė 2010). Di dalam novel, penerjemahan harfiah lazim digunakan karena ada kesetaraan makna ungkapan slang antara kedua bahasa. Perhatikan contoh berikut:

Data SL-003/TL-003

Bsu : *Just 'cuz you're going to college doesn't mean you have to break up*

Bsa : Hanya **karena** kau akan pergi kuliah bukan berarti kalian harus putus.

Pada contoh di atas, terdapat kata “cuz” diterjemahkan menggunakan teknik harfiah dengan mempertahankan makna ungkapan slang BSu. Terjemahan harfiah dilibatkan dalam menciptakan kesetaraan makna antara kata atau frasa slang dalam BSu dan padanan kata yang umumnya diterima dalam Bsa. Dalam hal ini, kata “cuz” merupakan slang yang diterjemahkan sebagai “karena” sehingga pesan utama dari kalimat asal tetap terjaga. Penting untuk memahami bahwa “cuz” adalah slang dengan bentuk singkatan. Asal kata “cuz” adalah kata “because” (karena) yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari di Amerika Serikat. Meskipun singkatan ini lebih informal, terjemahan harfiah memilih untuk mempertahankan konsep “karena” agar maknanya dapat dipahami secara langsung oleh pembaca Bsa.

d. Teknik Modulasi

Vinay dan Darbalnet (1995, 84) menjelaskan bahwa teknik modulasi merujuk pada pada penyesuaian makna teks asli ke dalam bahasa sasaran dengan cara mengubah perspektif, sudut pandang, atau pola pikir. Perubahan ini dapat dibenarkan ketika, meskipun terjemahan harfiah, atau bahkan transposisi, menghasilkan ujaran yang benar secara tata bahasa, namun dianggap tidak sesuai, tidak lazim, atau janggal dalam Bsa. Lihat contoh berikut.

Data SL-018/TL-018

Bsu : *I guess Stormy sounds kind of like a badass*

Bsa : Kedengarannya, Stormy dulu cewek **keren**.

Ungkapan slang “badass” dalam data ini terbentuk dari penggabungan dua kata: kata sifat “bad” dan kata benda “ass”. Berdasarkan karakteristik bahasa slang, kata ini dikategorikan sebagai slang karena penggabungan kata yang unik dan baru, belum memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Penerjemah umumnya menerjemahkan kata ini secara harfiah menjadi “jagoan” (“Badass” 2024).

Namun, terjemahan tersebut belum tepat dalam konteks percakapan, sehingga penerjemah perlu menyesuaikan dan mengubah perspektif serta pola pikir dalam menerjemahkan kata slang ini menjadi kata yang lebih diterima dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan konsep teknik penerjemahan modulasi. Penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk menerjemahkan kata “badass” menjadi “keren”. Modulasi melibatkan perubahan sudut pandang atau perspektif untuk menjelaskan makna dalam bahasa sumber dengan lebih tepat. Dalam terjemahan ini, penerjemah memilih kata “keren” sebagai modulasi dari “badass”, menunjukkan pergeseran makna. Pergeseran ini tidak hanya mencakup perubahan kata, tetapi juga mencerminkan perubahan sudut pandang atau

Terjemahan Ungkapan Slang ...

penekanan pada aspek-aspek tertentu dari makna asli untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan sesuai dengan norma BSA.

e. Teknik Transposisi

Teknik ini penerjemah mengubah kategori grammatikal atau kelas kata BSu ke dalam BSA yang dianggap lebih sesuai (Vinay dan Darbalnet 1995, 85). Contoh pengaplikasian transposisi adalah perubahan kelas kata. Lihat contoh berikut.

Data SL-025/TL-025

Bsu : *I think permanent marker is a **toxic** for your nails*

Bsa : Kurasa spidol permanen bisa **meracuni** kukumu

Kata “toxic” dalam bahasa sumber (BSu) merujuk pada zat yang mengandung senyawa berbahaya atau beracun bagi manusia. Asal-usul kata ini dapat ditelusuri kembali ke abad ke-17 dari bahasa Latin “toxicus” yang berarti “racun panah” (“Definition of Toxic” 2024). Awalnya, kata “toxic” digunakan secara harfiah untuk merujuk pada zat beracun, tetapi seiring waktu, digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan sesuatu yang berbahaya atau negatif.

Dalam novel terjemahan, “toxic” diterjemahkan menjadi “meracuni” dengan menggunakan teknik transposisi. Teknik ini mengubah kategori kata dari BSu menjadi BSA dengan cara yang lebih sesuai. Dalam konteks kalimat ini, kata benda (nomina) “toxic” diubah menjadi kata kerja (verba) “meracuni” dalam bahasa Indonesia, yang lebih tepat dan lebih mencerminkan makna yang dimaksud. Jika diterjemahkan secara harfiah, “toxic” akan tetap menjadi “toksik” dalam bahasa Indonesia. Namun, untuk konteks kalimat yang diberikan, “meracuni” merupakan pilihan yang lebih tepat dan lebih mudah dipahami maknanya.

f. Teknik Adaptasi

Adaptasi merupakan strategi penerjemahan yang bertujuan untuk menemukan ekivalen sinonim budaya dalam bahasa sumber dan mengadaptasikannya ke dalam unsur-unsur budaya yang relevan dalam bahasa sasaran. Dalam novel terjemahan, teknik adaptasi dapat ditemukan pada data berikut (Vinay dan Darbalnet 1995, 88)

Data SL-028/TL-028

SL: **prom**

TL: **Pesta dansa**

Kata slang “prom” adalah istilah yang merujuk pada acara dansa formal di negara Amerika Serikat terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas dengan menggunakan pakaian yang elegan dan resmi (“Prom” 2024). Seringkali “Prom” diadakan sebagai bagian dari perayaan akhir tahun ajaran atau kelulusan. Meskipun berasal dari “promenade dance” kata ini sering digunakan untuk merujuk pada acara dansa formal itu sendiri. “Promenade dance” dianggap sebagai momen bersejarah di sekolah menengah atas, dan kehadiran di acara ini dianggap penting bagi siswa. Meskipun tradisi ini berasal dari budaya Barat, beberapa sekolah di berbagai negara di luar Amerika Serikat telah mengadopsi acara serupa sesuai dengan budaya lokal mereka.

Dalam novel terjemahan, kata “prom” diterjemahkan menggunakan teknik adaptasi. Adaptasi dilakukan untuk menggantikan istilah yang mungkin kurang dikenal atau sesuai dengan budaya sasaran dengan padanan yang lebih akrab atau relevan. Dalam hal ini, istilah “prom” mungkin tidak sepenuhnya dikenal di budaya Indonesia, namun penerjemah istilah tersebut masih dapat dipahami dalam bahasa dan budaya sasaran (Indonesia) sebagai “pesta dansa”.

g. Teknik Peminjaman

Teknik peminjaman adalah teknik penerjemahan yang memfasilitasi peminjaman kata atau istilah dari bahasa sumber ke bahasa target. Peminjaman ini dapat terjadi dalam dua bentuk: *pure borrowing* dan *naturalized borrowing* (Vinay dan Darbalnet 1995, 90). Lihat contoh berikut.

Data SL-011/TL-011

Bsu: **FYI**

Bsa: **FYI**

Kata “FYI” pada contoh di atas merupakan ungkapan slang berbentuk singkatan. Slang FYI berasal dari bahasa Inggris yaitu “for your information” (“Urban Dictionary: FYI” 2024). Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi “untuk diketahui.” Slang dalam bentuk kata ini bertujuan memberikan pemahaman tambahan atau konteks atas suatu situasi atau topik. Slang ini sering digunakan dalam pesan singkat, surat elektronik, atau percakapan santai untuk memberikan informasi secara ringkas.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah *pure borrowing* atau peminjaman murni. Dalam hal ini, “FYI” tetap digunakan seutuhnya tanpa diartikan ulang dalam bahasa target. Keputusan untuk menggunakan *pure borrowing* disebabkan oleh anggapan bahwa istilah tersebut sudah cukup dikenal oleh pembaca dalam bahasa target dan tidak memerlukan adaptasi atau penyesuaian. Penggunaan teknik peminjaman murni (*pure borrowing*) dapat membantu menjaga kejelasan dan kesetaraan makna antara bahasa sumber dan bahasa target, terutama jika istilah atau singkatan tersebut sudah umum digunakan dan dapat dipahami oleh pembaca dalam konteks komunikasi informal.

2. Bentuk Gaya Bahasa Terjemahan Ungkapan Slang

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa terhadap novel berbahasa Indonesia menurut teori Joss (1967), ditemukan bahwa penerjemah menerapkan tiga bentuk gaya bahasa ungkapan slang dalam penerjemahannya. Bentuk gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa santai, dengan frekuensi 75 data dan diikuti oleh gaya bahasa konsultatif (semi formal) sebanyak 19 data, serta gaya bahasa intim hanya ditemukan sebanyak 6 data. Dua gaya bahasa lainnya, yaitu kaku dan formal tidak ditemukan. Berikut persebaran gaya bahasa Slang yang ditemukan.

Tabel 2.
Rekapitulasi Gaya Bahasa slang pada BSa

No.	Bentuk gaya bahasa	Frekuensi Data	Persentase
1	Gaya bahasa santai	75	75%
2	Gaya bahasa konsultatif	19	19%
3	Gaya bahasa intim	6	6%
4	Gaya bahasa kaku	-	-
5	Gaya bahasa formal	-	-
Total		100	100%

A. Gaya Bahasa Konsultatif

Joos (1967) mengungkapkan bahwa gaya konsultatif adalah cara berkomunikasi yang umumnya digunakan dalam situasi semiformal. Gaya ini seringkali muncul dalam percakapan kelompok kecil, pertemuan singkat, atau dengan orang yang tidak dikenal atau dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Pendengar umumnya memberikan tanggapan kepada pembicara dengan sinyal-sinyal sederhana seperti “Oh,” “Saya mengerti,” “baik,” atau “saya rasa itu bagus”. Dalam novel, bentuk gaya bahasa konsultatif dapat dilihat dari contoh berikut.

Data SL-060/TL-060

BSU : Peter stands up straighter. “**Hola, Dr. Covey.**” My dad sets the bag down on the kitchen table. “Oh, hey,” he says, clearing his throat. “**Nice to see ya.** You’re Peter K., right?”

BSA : Peter berdiri lebih tegak, “**Hai Dr. Covey.** Ayahku meletakkan bungkusan yang dibawanya di meja dapur.” Oh, halo “sapanya sambil berdeham. “**Senang bertemu denganmu**”, “Kau Peter-K, kan?”

Dalam konteks pertemuan antarorang asing yang baru pertama kali bertemu, penerjemah memilih terjemahan slang “hola” menjadi “hai” dan “nice to see ya” menjadi “senang bertemu denganmu.” Pilihan kata ini mencerminkan penggunaan gaya bahasa konsultatif, yang sesuai untuk komunikasi semi formal seperti pertemuan antarorang asing. Gaya bahasa konsultatif dipilih karena menunjukkan kesopanan tanpa terkesan terlalu formal. Terjemahan “hai” dan “senang bertemu denganmu” memberikan kesan positif dan ramah, namun tetap menggunakan kalimat lengkap dan struktur yang terorganisir dengan baik, sehingga terhindar dari kesan kaku.

Memilih kata-kata yang ramah tanpa terkesan terlalu informal menjadi penting dalam konteks pertemuan antarorang asing. Gaya bahasa konsultatif memungkinkan terjalinnya komunikasi yang sopan dan efektif tanpa terkesan kaku. Terjemahan yang dilakukan mencerminkan gaya bahasa

Terjemahan Ungkapan Slang ...

konsultatif dengan mempertimbangkan konteks pertemuan antarorang asing, menjaga keseimbangan antara formalitas dan keramahan dalam menyapa dan menyampaikan ungkapan positif.

B. Gaya Bahasa Santai

Gaya bahasa santai adalah gaya yang digunakan untuk percakapan dalam situasi santai atau normal, yang sesuai untuk berbicara dengan anggota keluarga, rekan kerja, atau teman-teman, misalnya di luar kelas, ketika siswa sedang mengobrol (Joos 1967). Lihat contoh berikut.

Data SL-018/TL-018

Bsu : *I guess Stormy sounds kind of like a badass*

Bsa : Kedengarannya, Stormy dulu cewek keren.

Terjemahan slang kata “badass” dalam bahasa sumber (BSu) menjadi “keren” dalam bahasa sasaran (Bsa) menunjukkan penggunaan gaya bahasa santai atau casual style. Gaya bahasa ini mengandalkan kata-kata yang lebih akrab dan tidak resmi, seperti kata “keren,” yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari atau diucapkan dalam lingkaran pertemanan.

Pemilihan kata “keren” oleh karakter Lara Jean untuk memuji penampilan temannya Stormy mencerminkan karakteristik gaya bahasa santai. Kata ini sederhana, akrab, dan mudah dipahami dalam konteks percakapan informal. Lebih lanjut, penggunaan “keren” sebagai padanan untuk “badass” menunjukkan kecenderungan gaya bahasa santai untuk memilih kata-kata yang lebih umum dan akrab, menghindari formalitas yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan konteks percakapan santai antara dua orang teman yang akrab.

C. Gaya Bahasa Intim

Gaya intim mengacu pada pendekatan komunikasi yang berpusat pada pengungkapan informasi dan pengalaman pribadi dalam lingkaran sosial terdekat pembicara. Gaya ini umumnya digunakan dalam hubungan yang intim, seperti hubungan keluarga atau pertemanan dekat. Penggunaan gaya ini biasanya menggunakan leksikon dan kode pribadi yang berbeda yang hanya dapat dipahami dalam kelompok sosial tertentu (Joos 1967). Lihat contoh berikut.

Data SL-064/TL-064

BSu : *He lowers his voice. “You know I’m gay, right?” “Oh, right, totally,” I say, trying not to sound disappointed.*

BSa : Dia merendahkan suaranya “Kau tahu aku gay ,kan?” “ Oh, sangat benar” Ucapku aku mencoba untuk tidak kedengaran mengecewakan.

Menurut Urban Dictionary, kata “gay” dalam bahasa Inggris memiliki sejarah panjang dan kompleks, mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Awalnya, kata ini digunakan untuk merujuk pada keceriaan, kebahagiaan, atau warna-warni. Namun, pada abad ke-20, khususnya sejak tahun 1960-an, kata “gay” mulai digunakan sebagai istilah informal untuk merujuk pada homoseksual atau orang yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis (“Urban Dictionary: Gay” 2024).

Dalam konteks terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada data yang diberikan, penggunaan kata “gay” menunjukkan penggunaan slang dalam bentuk yang lebih intim. Kata “gay” di sini diartikan sebagai orientasi seksual yang lebih personal dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas pembicara.

Terjemahan ini menciptakan nuansa intim karena membawa konotasi kesadaran identitas diri. Pembicara mengungkapkan identitasnya kepada lawan bicara yang memiliki hubungan yang sangat intim, sehingga lawan bicara dalam novel tersebut berani mengungkapkan hal yang dianggap rahasia. Kata “gay” di sini bukan sekadar deskripsi orientasi seksual, melainkan sebuah ungkapan tentang identitas pribadi yang dipertimbangkan dengan sensitivitas. Gaya bahasa intim dalam terjemahan ini mencerminkan keinginan untuk menyampaikan pesan secara personal dan menggambarkan bagaimana kata-kata dapat mencerminkan aspek-aspek kehidupan yang sangat pribadi dan sensitif.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penerjemahan ungkapan slang dalam novel remaja *To All the Boys I've Loved Before* karya Jenny Han. Berdasarkan temuan, semua teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Butkuvienė dan Petrulionė (2010) serta Vinay dan Darbalnet (1995) diterapkan dalam penerjemahan ungkapan slang dari bahasa Inggris (bahasa sumber) ke bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Analisis terhadap 100 data ungkapan slang menunjukkan bahwa teknik penerjemahan harfiah menjadi pilihan utama penerjemah. Penggunaan teknik ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu kesederhanaan dan keterbacaan pesan, pelestarian nuansa asli teks sumber, dan pemeliharaan pesan teks sumber.

Selain teknik penerjemahan, manifestasi gaya bahasa yang dominan dalam ungkapan slang yang diterjemahkan adalah penggunaan gaya bahasa santai. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah memilih gaya bahasa informal dan santai untuk menerjemahkan ungkapan slang, terutama dalam karya sastra seperti *To All the Boys I've Loved Before*. Pilihan ini mencerminkan pengalaman dan kebiasaan para remaja yang sering menggunakan bahasa yang santai, riang, dan langsung dalam percakapan mereka. Penggunaan gaya bahasa santai ini juga menunjukkan kecenderungan untuk menjaga keakraban dan kemampuan beradaptasi saat menyampaikan esensi ungkapan slang dalam bahasa Indonesia.

REFERENSI

- "Badass." 2024. Urban Dictionary. 2024.
<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=badass>.
- Butkuvienė, Karolina, and Lolita Petrulionė. 2010. "Translation Peculiarities of Slanguage." *Kalby Studijos* 8 (16): 39–43.
- "Definition of TOXIC." 2024. Merriam-webster.com. 2024. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/toxic>.
- "French Kiss." 2024. Urban Dictionary. 2024.
<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=French%20kiss>.
- Fromkin, Victoria A., and Robert Rodman. 2003. *An Introduction to Language*. 7th ed. Florence, KY: Heinle.
- Han, Jenny. 2014. *To All the Boys I've Loved Before*. Simon & Schuster Children's Publishing.
- . 2017. *To All The Boys I've Loved Before*. Translated by Airien Kusumawardani. Jakarta: Spring.
- Istiqomah, Lilik, Aulia Ilma Muyasaroh, and Ika Lutfiana Muliawati. 2019. "The Strategy of Slang Words Translation in 'the Kissing Booth' Movie Subtitle." *LESIKA* 13 (1): 39.
<https://doi.org/10.30595/lks.v13i1.3917>.
- Joos, Martin. 1967. *The Five Clocks: A Linguistic Excursion Into the Five Styles of English Usage*. New York, NY: Harcourt.
- Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2004. "Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach." *Meta* 47 (4): 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Nikolaieva, Tetiana, Yuliya Boyko, Oleksandr Yemets, Yuliia Herasymenko, and Iryna Dumchak. 2023. "Slang Vocabulary of the Ukrainian and English Languages: Translation Aspect." *World Journal of English Language* 13 (5): 52.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p52>.

"Prom." 2024. Urban Dictionary. 2024. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=prom>.

Sergeevna, Deduhina Margarita. 2021. "Comparative Analysis of Culturally Specific Vocabulary in Daniel Kelman's Novel "Die Vermessung Der Welt" and Its Translation into Russian." Saint Petersburg: Saint Petersburg State University.

Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. London, England: Oxford University Press.

Suhardianto. 2016. "Batam Teenagers' Slang Language: Shaping, Using, and Perspective." *Jurnal Perkotaan* 8 (1): 23–35.

"Urban Dictionary: FYI." 2024. Urban Dictionary. 2024. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=FYI>.

"Urban Dictionary: Gay." 2024. Urban Dictionary. 2024. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Gay>.

Vinay, Jean-Paul, and Jean Darbelnet. 1995. *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. Philadelphia, PA: John Benjamins Publishing Company.

Wang, Ling. 2020. "Analysis of the Characteristics and Translation Skills of American Slang in the Big Bang Theory." *Theory and Practice in Language Studies* 10 (10): 1248. <https://doi.org/10.17507/tpls.1010.09>.

Wittgenstein, Ludwig. 2023. *Tractatus Logico-Philosophicus*. Edited by Michael Beaney. London, England: Oxford University Press.

Zavar, Gholam Abbas, Maryam Pourgalavi, and Habibollah Mashhady. 2013. "Translation of Slangs in Idiolects: The Case of JD Salinger's "The Catcher in the Rye"." *Theory & Practice in Language Studies* 3 (3): 508-514.